

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Profitabilitas

Persaingan bisnis di Indonesia sekarang telah kompetitif dan ketat. Hal ini mendorong para pimpinan perusahaan mendasarkan kinerja perusahaan yang dipimpin pada *financial performance*. *Financial performance* yang baik menunjukkan kinerja perusahaan yang sehat. Paradigma yang dianut oleh banyak perusahaan tersebut adalah *profit oriented*. Perusahaan yang dapat memperoleh laba yang besar, maka dapat dikatakan berhasil, atau memiliki kinerja finansial yang bagus. Sebaliknya apabila laba yang diperoleh perusahaan relatif kecil, dapat dikatakan perusahaan kurang berhasil atau kinerjanya kurang baik.

Laba yang menjadi ukuran kinerja perusahaan harus dievaluasi dari suatu periode ke periode berikutnya dan bagaimana laba aktual dibandingkan dengan laba yang telah direncanakan. Seorang manajer yang telah bekerja keras dan berhasil meningkatkan penjualan sementara biaya tidak berubah, laba dikatakan meningkat melebihi periode sebelumnya, hal ini mengisyaratkan keberhasilan seorang manajer menaikkan laba perusahaan.

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan (Brigham dan Gapenski, 1996). Dengan demikian dapat dikatakan profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Soebintoro, 2007).

Frederik, Nangoy, Untu (2015) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk mendapat laba/keuntungan dalam suatu periode atau jangka waktu tertentu. Husnan (2001) mengemukakan pendapat bahwa profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal.

Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2000).

Saidi (2004) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan memperoleh / mendapatkan laba, maka akan semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga nilai perusahaan menjadi meningkat atau lebih tinggi.

Harahap (2009:304) menyatakan bahwa profitabilitas dapat memberi gambaran kemampuan suatu perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada. Rasio yang dapat mencerminkan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan atau memperoleh laba yang biasa disebut *operating ratio*.

Profitabilitas merupakan hasil akhir dari seluruh kebijakan dan keputusan pihak manajemen perusahaan (Brigham & Houston, 2009). Dapat disimpulkan Profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan dan menghasilkan laba bersih dari segala aktivitasnya yang dilakukan pada periode akuntansi.

Hanafi dan Halim (2014:82) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang para investor atau pemegang saham.

Lutfiyah (2015) berpendapat bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. iLovePDF

Juniarti dan Corolina (2005) mengemukakan bahwa *profitabilitas* adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan profit yang diukur dengan menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Selanjutnya, Budiasih (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *profitabilitas* tinggi akan lebih leluasa untuk melakukan perataan laba daripada perusahaan yang memiliki *profitabilitas* rendah karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa yang akan datang.

Profitabilitas, menurut Ralona (1998) dalam jurnal Firdaus (2015), merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan potensi untuk memperoleh penghasilan pada masa yang akan datang. Begitu juga menurut Fahmi (2011:68), menjelaskan bahwa rasio ini mengukur efektivitas manajemen

secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio *profitabilitas* maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Dewi dan Zulaikha (2011) menyatakan bahwa *profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan *profit* yang diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aset.

Butar dan Sudarsi (2012) menyatakan bahwa Variabel *profitabilitas* merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. iLovePDF

Naim (1998) berpendapat bahwa dalam mengukur profitabilitas digunakan *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE). ROI merupakan tingkat pengembalian atas investasi perusahaan pada aktiva. ROA merupakan perbandingan laba bersih dengan jumlah aktiva perusahaan. Sedangkan ROE merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang akan di investasikan pemegang saham pada perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam modal ekuitas untuk menghasilkan laba. *Return on equity* (ROE) merupakan tingkat pengembalian ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. Sehingga perhitungan ROE sebuah perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

ROE sebagai salah satu rasio profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting bagi para investor. ROE dibutuhkan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan deviden. Pemilihan ROE sebagai proksi dari profitabilitas adalah karena dalam ROE ditunjukkan, semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba investor yang ditanam pada perusahaan (Horne dan John, 2005).

Naiknya rasio ROE dari tahun ke tahun pada perusahaan berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan.

2.1.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan di bagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Kebijakan dividen dilihat dari seberapa besar *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang dibayarkan oleh perusahaan. Lutfiyah (2015) menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan jumlah dividen yang dibayarkan per lembar

saham terhadap laba per lembar saham. Kebijakan deviden dalam hal ini menetapkan presentase laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai deviden tunai atau biasa.

Kebijakan deviden merupakan kebijakan yang sangat penting bagi manajer keuangan karena melibatkan dua pihak yaitu pemegang saham dan perusahaan yang keduanya mempunyai kepentingan berbeda. Kebijakan deviden adalah kebijakan yang berkaitan dengan pembayaran deviden oleh perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran deviden dan besarnya laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan, stabilitas deviden dan pertumbuhan deviden. Apabila deviden akan dibayarkan semua, kepentingan cadangan akan terabaikan, sebaliknya apabila laba akan ditahan semua tanpa ada pembagian deviden, kepentingan pemegang saham akan uang kas terabaikan. Untuk menjaga kedua kepentingan, manajer keuangan dapat menempuh kebijakan deviden yang optimal.

Gumanty (2013:226) menyatakan bahwa bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham yang dapat berupa deviden saham atau deviden tunai.

Rudianto (2014:290) berpendapat bahwa deviden merupakan bagian laba usaha yang diperoleh suatu perusahaan dan diberikan kepada seluruh pemegang saham perusahaan tersebut sebagai timbal balik atau imbalan atas jasa dan kesediaan mereka menanamkan modal / hartanya di perusahaan.

Andari (2008:78) mengemukakan pendapatnya bahwa deviden merupakan salah satu sebuah keputusan penting untuk mengoptimalkan nilai perusahaan selain keputusan investasi dan struktur modal.

Kebijakan deviden menurut Riyanto (1995) dalam jurnal Mahpudin (2013) menyatakan bahwa kebijakan deviden ialah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan antara digunakan untuk pembayaran deviden kepada para pemegang saham atau untuk digunakan dalam perusahaan.

Nisa (2015) berpendapat bahwa kebijakan deviden adalah bagian laba atau pendapatan perusahaan yang ditetapkan oleh direksi untuk dibagikan kepada pemegang saham.

Dwi (2010:64) menyatakan bahwa kebijakan deviden merupakan sebuah kebijakan yang diambil pihak manajemen perusahaan untuk memutuskan membayar sebagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham dari pada keuntungan tersebut ditahan sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kepada pemegang saham daripada menahan laba sebagai laba ditahan untuk dapat diinvestasikan kembali untuk mendapatkan *capital gains*.

Weston dan Brigham (1990) menyatakan bahwa kebijakan deviden didefinisikan sebagai suatu kebijakan untuk menentukan keputusan apakah akan membagikan laba atau menahan laba guna diinvestasikan kembali dalam perusahaan.

Sartono (2010:282) menyatakan bahwa kebijakan deviden merupakan ketersediaan dan biaya modal alternatif, kesempatan investasi yang tersedia dan

preferensi pemegang saham untuk menerima pendapatan saat ini atau menerimanya di masa datang.

Meckling (1976) menyatakan bahwa pembayaran deviden untuk diselaraskan dengan kepentingan manajer serta para investor dengan rasio pembayaran deviden terus ditingkatkan untuk mengurangi biaya agensi, sebagai pembayaran deviden untuk mengurangi dana yang tersedia untuk manajer.

Deviden sendiri merupakan pendapatan bersih suatu perusahaan setelah dikurangi pajak dan dikurangi dengan laba ditahan (*retained earning*). Kebijakan deviden optimal adalah kebijakan deviden yang menghasilkan keseimbangan antara deviden saat ini, pertumbuhan di masa depan, dan memaksimalkan harga saham perusahaan (Brigham dan Houston, 2010).

Kebijakan deviden perusahaan dapat dilihat dari nilai rasio *Deviden Payout Ratio* (DPR). DPR menunjukkan rasio deviden yang dibagikan perusahaan dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Rumus untuk menghitung DPR adalah sebagai berikut :

$$\text{DPR} = \frac{\text{DPS}}{\text{EPS}}$$

$$\text{DPS} = \frac{\text{Deviden}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar / nilai jual karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum, apabila harga saham perusahaan meningkat (Hasnawati,2005) dalam jurnal sukirni

(2014). Silveira dan Barros (2007) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan sebagai penghargaan investor terhadap suatu perusahaan.

Nilai perusahaan menggambarkan kepada manajemen mengenai persepsi atau pendapat investor mengenai kinerja perusahaan masa lalu dan prospek perusahaan dimasa depan (Brigham dan Houston, 2003).

Sujoko dan Soebiantoro (2007) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi atau pendapat investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Sartono (2010) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai jual suatu perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang berjalan atau beroperasi. Apabila terdapat selisih kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah merupakan nilai dari manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

Harmono (2009:233) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan kinerja suatu perusahaan yang tercermin dari harga saham yang dibentuk dari permintaan dan penawaran pasar modal yang terefleksi dari penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Rumus untuk menghitung PBV adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio PBV} = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham biasa}}{\text{Harga buku perlembar saham biasa}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian – penelitian yang telah dilakukan, berikut ringkasan penelitian terdahulu :

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Pengaruh & Tahun	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
Sumarto (2007)	Anteseden dan Dampak dari Kebijakan Deviden Beberapa Perusahaan Manufaktur,	Kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

	menggunakan variabel Likuiditas, Profitabilitas, Kebijakan Deviden, Nilai Perusahaan, serta alat analisisnya Structural Equation Modelin	
Taswan, dan Soliha (2002)	Pengaruh Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Serta Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya, dengan menggunakan variabel Kepemilikan manajerial, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan utang, Nilai perusahaan, serta alat analisisnya Linear Structural Relations	Profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan deviden berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
Andinata (2010)	Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan variabel Profitabilitas, Kebijakan Deviden, dan Nilai Perusahaan, serta alat analisisnya Regresi Berganda	Profitabilitas dan Kebijakan deviden berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan.
Prapaska (2012)	Analisis Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009 – 2010	Variabel tingkat profitabilitas dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel keputusan pendanaan dan kebijakan deviden berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
Analisa (2011)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan. (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 – 2008)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, (2) leverage mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, (3) profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan (4) kebijakan deviden mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

		Secara simultan seluruh variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi dari 4 variabel independen tersebut terhadap nilai perusahaan sebesar 61%, sedangkan sisanya 39% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang tidak dimasukan dalam analisis ini.
Herawati (2014)	Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2011	kebijakan deviden berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Kebijakan hutang berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan
Fanindya (2013)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Deviden, Kebijakan Utang, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2011)	profitabilitas dan kebijakan deviden memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah positif. Sedangkan untuk kebijakan utang dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan
Mardiyati, Nazir, Ria (2014)	Pengaruh kebijakan Deviden , Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010.	Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1.kebijakan deviden yang diprosikan dengan variabel devidend payment ratio (DPR) secara parsial meiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan Barang

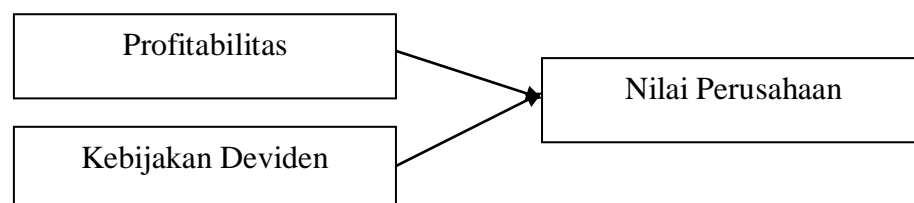
	<p>Konsumsi yang diproksikan dengan PBV. Hal ini sesuai dengan teori yang kemungkinan oleh Miller dan Modigliani yang menyatakan bahwa kebijakan deviden tidak mempengaruhi nilai perusahaan karena mereka rasio pembayaran deviden hanyalah rincian dan tidak mempengaruhi kesejahteraan pemegang saham</p>
<p>Mahmpudin (2013) “faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan nilai perusahaan(studi empiris pada perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar diBursa Efek Indonesia)</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan data bukti empiris bahwa variabel independen kebijakan deviden dan profitabilitas, baik secara parsial maupun secara simultan, berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori kebijakan deviden dan sejalan dengan fenomena peningkatan indeks harga saham gabungan (IHGSG), nilai perusahaan sektor manufaktur rata-rata lebih rendah dari rata-rata IHSG seluruh emiten. Nilai perusahaan Barang Konsumsi yang membayar deviden pun masih berada dibawah rata-rata seluruh emiten. Karena terdapat kesenjangan antara nilai perusahaan dan nilai rata-rata IHSG seluruh emiten, perusahaan sektor manufaktur diharapkan memiliki kinerja keuangan yang kuat agar mereka dapat memberikan kontribusi besar terhadap produk domestik bruto(PDB) indonesia.</p>

Gultom, Agustina, wijaya (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan nilai perusahaan(studi empiris pada perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar diBursa Efek Indonesia)	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 110 perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar diBursa Efek Indonesia</p> <p>Penelitian ini untuk mengetahui menganalisis pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan baik secara simultan maupun parsial. Populasi pada penelitian ini adalah pada perusahaan farmasi yang terdaftar diBursa Efek Indonesia untuk periode 2008 sampai 2011. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan <i>purposive sampling</i> sehingga diperoleh sebanyak 9 perusahaan dari 10 perusahaan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu secara simultan struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. namun struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
---------------------------------	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, dimana semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan akan meningkat. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan akan dialokasikan untuk kegiatan investasi dan membayar deviden kepada para pemegang saham. Keputusan investasi akan berimbang pada sumber pendanaannya.

Berdasarkan telah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis pengaruh profitabilitas dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2017. Model penelitian yang diajukan dalam gambar berikut ini merupakan kerangka konseptual dan sebagai alur pemikiran dalam menguji hipotesis.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Laba berasal dari aktivitas penjualan dan investasi yang dilakukan suatu perusahaan. Profitabilitas juga menggambarkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola suatu perusahaan. Winda (2015)

menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan memberikan dampak sinyal positif bagi investor bahwa suatu perusahaan sedang berada dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya tarik para investor untuk membeli saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga PBV perusahaan tinggi dan nilai perusahaan pun tinggi. Dengan demikian maka profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.4.2 Pengaruh Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan deviden berkaitan secara erat dengan suatu kebijakan tentang seberapa besar laba yang dihasilkan suatu perusahaan dan yang akan didistribusikan kepada seluruh pemegang saham (Sofyaningsih dan Hardiningsih, 2011).

Winda (2015) berpendapat bahwa apabila perusahaan dapat memberikan deviden yang tinggi maka perusahaan juga akan mendapatkan nilai kepercayaan yang tinggi dari para pemegang saham atau investor, karena pemegang saham pasti lebih menyukai kepastian tentang returns investasinya dan mengurangi risiko ketidakpastian tentang kebangkrutan suatu perusahaan. Deviden yang tinggi akan membuat para investor tertarik kepada saham perusahaan sehingga akan meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang tinggi otomatis akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang

tercatat pada neraca. Dengan uraian diatas maka kebijakan deviden memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₂ : Kebijakan Deviden berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.